

## **“Mendadak kaya”: Sebuah Studi Etnografi tentang Orang Kaya Baru di Masyarakat Petani Tambak**

**Yusi Uswatun Kasanah**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alihfungsi lahan di daerah Desa Tambak Oso yang dilakukan oleh para investor. Lahan tambak tersebut dialihfungsikan menjadi daerah penunjang untuk Bandara Juanda, diantaranya pembangunan perumahan atau apartemen, pusat kuliner, hingga mall. Hal tersebut membuat petani tambak menjual lahannya kepada investor dan mendapatkan uang dengan jumlah besar. Dari latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengalaman petani tambak yang menjadi orang kaya baru (OKB).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan untuk menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mobilitas Sosial oleh Pitirim Sorokin dan menggunakan konsep Stratifikasi Sosial dari Max Weber, serta teori Perilaku Konsumtif dari Jean Baudrillard. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, yaitu informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) status kepemilikan lahan tambak atas nama petani (informan), orang tua, dan istri. Lahan tambak milik para informan sebelum dijual luasnya sangat bervariasi, mulai dari satu hektar hingga empat hektar. Setelah lahan tersebut dijual beberapa petani mendapatkan uang untuk digunakan membeli lahan yang lebih luas dari sebelumnya. (2) Petani tambak memanfaatkan lahannya untuk membudidayakan ikan bandeng, ikan mujaer, udang windu, dan udang vanami. (3) Petani tambak di Desa Tambak Oso mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) ditunjukkan dengan perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Setelah menjual lahan tambak, mereka memiliki banyak uang sehingga mengalami peningkatan status (dilihat dari aspek ekonomi). Dari penjualan tersebut, mereka banyak memanfaatkan uang untuk kepentingan atau keperluan merenovasi rumah, membangun rumah, membeli mobil, motor, pergi haji dan umroh. (4) Terdapat petani tambak yang telah menjual lahan tambaknya memiliki pekerjaan lain, yaitu membuka usaha memproduksi petis dan rempeyek yang dijual ke warung-warung. Petani yang lain setelah menjual lahan tambaknya tetap bekerja sebagai petani tambak, karena setelah lahan tambaknya dijual mereka membeli lahan tambak lagi di daerah lain yang lebih luas dan harganya terjangkau. Petani tambak Desa Tambak Oso yang memiliki lahan tambak di daerah lain meminta orang lain untuk membantu merawat lahannya

Kata kunci: Mobilitas sosial, Stratifikasi sosial, Petani

## **PENDAHULUAN**

Studi ini memfokuskan pada bagaimana pengalaman hidup petani tambak yang mendadak kaya (orang kaya baru). Realitas yang ditangkap oleh peneliti sendiri adalah tentang fenomena masyarakat petani tambak di Desa Tambak Oso yang menjual tambak mereka kepada pemegang industri untuk dijadikan kawasan industri atau sebagai upaya pembangunan daerah. Hal yang menarik dalam studi ini adalah pada keputusan petani tambak menjual tambak mereka dan menciptakan gaya hidup baru setelah menjual tambak mereka. Istilah orang kaya baru menjadi gambaran yang cukup memfokuskan dari tindakan petani. Karakteristik dari orang kaya baru- bagaimana peneliti menyebutkan fenomena petani yang menjual lahan tambak mereka- tidak luput dari bagaimana mereka menyikapi keadaan setelah menjual lahan tambak mereka, seperti membangun rumah, membeli kendaraan baru atau perjalanan religius seperti naik haji dan umroh.

Fenomena mendadak kaya merupakan suatu keadaan yang dapat

dialami oleh siapa saja, tidak selalu dari orang yang termasuk golongan ekonomi menengah ke atas tetapi juga dapat dialami oleh orang yang termasuk golongan ekonomi menengah kebawah. Bagi orang yang termasuk golongan ekonomi menengah ke atas mungkin tidak terkejut (bagi masyarakat umum status sosial dan status ekonomi menjadi media untuk bergerak dan indikator bagi masyarakat pada umumnya

Dalam sosiologi mobilitas sosial merupakan proses keberhasilan seseorang untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi maupun proses kegagalan seseorang di kelas sosial yang lebih rendah. Mobilitas sosial tidak hanya diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena sesungguhnya mobilitas sosial dapat berlangsung dua arah. Sebagian orang mengalami keberhasilan dalam mencapai status yang lebih tinggi, sebagian yang lain mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap pada

status yang dimiliki oleh orang tua mereka (Soekanto, 1990)

Berdasarkan jenisnya, mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan obyek sosial dari kedudukan sosial yang satu ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat. Terdapat dua macam mobilitas sosial vertikal menurut arahnya yaitu mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*). Mobilitas sosial vertikal ke

Masyarakat Desa Tambak Oso khususnya petani tambak yang mendadak kaya mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*). Petani tambak adalah sebuah profesi masyarakat yang membudidayakan ikan di lahan tambaknya, yang mayoritas hidup di pedesaan dengan gaya hidup tradisional dibandingkan dengan gaya hidup masyarakat kota. Namun, dengan adanya era globalisasi saat ini yang sudah masuk pada pedesaan, petani pun turut merasakan adanya modernisasi. Menurut Selo

atas atau *social climbing* adalah perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sedangkan mobilitas sosial ke bawah atau *social sinking* adalah perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah. Jenis mobilitas sosial yang lain adalah mobilitas sosial horizontal yaitu perpindahan obyek sosial lain dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lain yang sederajat (Pitirim 1928 dalam Soekanto 1982).

Soemardjan, globalisasi merupakan suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi pada masyarakat di seluruh dunia yang ditandai oleh tingkat kehidupan industri dan masyarakat dunia ketiga (Khojairi, 2016).

Peraturan pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo nomor 6 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sidoarjo tahun 2009-2029, bahwa untuk mengarahkan pembangunan di Kabupaten Sidoarjo dengan memanfaatkan ruang wilayah secara

berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan, perlu disusun RTRW: bahwa dalam rangka mewujudkan keterpaduan pembangunan antar sektor, daerah dan masyarakat maka rencana tata ruang wilayah merupakan arahan lokasi investasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat dan atau dunia usaha (Peraturan Daerah, 2009).

Tahun 2012 bulan Juni mulai berlaku proses penjualan tambak di Desa Tambak Oso. Makelar berdatangan ke Desa Tambak Oso untuk menawarkan jasanya sebagai perantara yang membantu proses penjualan lahan tambak milik petani kepada pembeli. Tambak tersebut dijual dengan harga yang tinggi, tidak hanya ratusan juta bahkan mencapai miliaran rupiah. Namun, terdapat seorang petani tambak yang dimanipulasi oleh makelar, sehingga mereka merasa dirugikan karena hasilnya tidak sebanding dengan keuntungan petani tambak yang lain.

Petani tambak yang mendapatkan uang hasil dari penjualan lahan tambak memanfaatkan uang tersebut untuk membeli barang mewah guna menaikkan status sosialnya, yang awalnya ia hanya seorang petani tambak kemudian dapat menaikkan status sosialnya. Hal tersebut menimbulkan peningkatan pengeluaran dan pendapatan keuangan, serta kepemilikan harta kekayaan. Pada dasarnya, setiap individu dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama guna menaikkan status sosialnya. Begitu juga dengan petani tambak yang mendadak kaya mereka dapat menggunakan keuntungan yang berupa uang hasil penjualan lahan tambaknya untuk meningkatkan status sosialnya.

Perubahan status sosial tersebut membawa petani tambak yang OKB (orang kaya baru) menjadi masyarakat yang konsumtif. Ketika masyarakat memasuki era post-modernisme keinginan dan kebutuhan telah menjadi sesuatu yang tidak jelas dan semakin sulit untuk dibedakan. Berbelanja menjadi

sebuah gaya hidup disaat masyarakat mempunyai rasa gengsi yang cukup besar. Pusat perbelanjaan menjadi tumbuh pesat diberbagai sudut kota, sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk membeli apapun yang mereka inginkan (Suyanto, 2013: 107). Keinginan masyarakat konsumtif untuk memenuhi gaya hidup (*life style*) mempengaruhinya membeli barang dan jasa bukan karena atas kebutuhan tetapi karena keinginan. Menurut Baudrillard, logika sosial konsumsi tidak akan

Dengan kondisi masyarakat di pedesaan yang konsumtif menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mendadak kaya yaitu sebuah studi etnografi tentang orang kaya baru di masyarakat petani tambak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini hanya terfokus pada pengalaman petani tambak yang menjadi orang kaya baru (OKB) di Desa Tambak Oso Kabupaten Sidoarjo

### **Kerangka Teori**

#### **Teori Mobilitas Sosial (Pitirim Sorokin)**

terfokus pada pemanfaatan nilai guna barang dan jasa oleh individu, melainkan fokus pada produksi dan manipulasi sejumlah penanda sosial (Ritzer, 2003). Pada dasarnya, setiap individu dalam masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menaikkan strata sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat. Namun, tingkat kebutuhan setiap orang berbeda-beda untuk menaikkan strata sosialnya (Prayogi, 2017).

Dalam pandangan Sorokin, mendefinisikan mobilitas sosial secara kuat sebagai perpindahan ruang sosial. Mempelajari mengenai mobilitas sosial, perhatian kita tidak hanya ditujukan pada adanya perpindahan posisi sosial individu-individu, akan tetapi juga ada konsekuensi dari perpindahan tersebut bagi kelompok-kelompok sosial dan struktur sosial secara keseluruhan dimana individu-individu tersebut akan berpindah.

Mobilitas yang terjadi antar wilayah di Indonesia semakin

meningkat, karena dengan adanya perkembangan masyarakat yang semakin pesat baik regional, nasional, maupun internasional. Hal ini dapat diketahui karena adanya mobilitas penduduk yang dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kehidupan yang layak bagi penduduk di daerah yang memiliki tingkat ekonomi rendah.

Sejak dimulainya pembangunan perencanaan tata ruang wilayah di Desa Tambak Oso, banyak lahan-lahann tambak yang terjual. Dialih fungsikan menjadi bangunan antara lain apartemen, pertokoan, perumahan, hingga dibukanya tanah kavling di kampung baru Desa Tambak Oso. Hal tersebut dapat meningkatkan jumlah penduduk dan padatnya pemukiman warga

Ada dua tipe mobilitas sosial menurut Sorokin, diantaranya adalah mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal, mobilitas horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi lain dalam tingkat yang sama. Adanya gerak sosial horizontal, tidak terjadi perubahan

dalam derajat kedudukan suatu objek sosial. Sedangkan mobilitas secara vertikal merujuk pada perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain (Cosser 1977 dalam spada.ristekdikti).

Setiap anggota masyarakat tentu akan mengalami perubahan, pergeseran, peningkatan, atau penurunan status dan peran. Keberhasilan ataupun kegagalan seseorang untuk mempertahankan keberhasilannya dapat diartikan sebagai mobilitas sosial. Mobilitas sosial memang telah menjadi hak bagi semua orang baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Seluruh lapisan masyarakat tentu akan mengalami proses mobilitas sosial dengan cara yang beragam dan bervea-beda. Mobilitas sosial tersebut akan bergerak ketika seorang individu atau kelompok mulai mwlakukan perpindahan dari satu posisi tingkatan ke tingkatan yang lain, baik setara maupun berbeda

Terdapat banyak faktor pendorong mobilitas sosial yang mempengaruhi adanya tingkat

mobilitas pada masyarakat modern, yakni; (1) faktor struktural, yaitu kemudahan dalam memperoleh kedudukan yang tinggi. (2) faktor individu, yaitu kualitas individu yang ditinjau dari tingkat pendidikan, penampilan, dan keterampilan, termasuk keberuntungan dalam mencapai suatu kedudukan. Secara garis besar, terdapat beberapa faktor mobilitas sosial yang dibedakan menjadi dua bagian, pertama faktor pendorong (*push factor*) dan kedua faktor penghambat. Beberapa faktor pendorong individu atau kelompok individu dalam melakukan mobilitas sosial adalah sebagai berikut:

1) Faktor Struktural: jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang harus diisi serta kemudahan dalam memperolehnya.

Adapun yang termasuk dalam faktor struktural antara lain struktur pekerjaan dan perbedaan fertilitas (tingkat kelahiran)

a) Struktur Pekerjaan

Masyarakat yang menggantungkan ekonominya pada bidang pertanian, cenderung lebih memperluas

lapangan kerja pada tingkat bawah dan membatasi pada tingkat menengah ke atas. Hal inilah yang mengakibatkan mobilitas sosial dalam masyarakat petani cenderung rendah. Namun, masyarakat tidak mencari keuntungan dalam satu sisi atau bidang saja yang dirasa menguntungkan (mampu untuk mencari pengalaman lain dan mampu meng*explore* kemampuannya) cenderung dapat memperluas lapangan kerja di tingkat menengah ke atas.

b) Perbedaan Fertilitas

Tingkat kelahiran pada masyarakat yang berstatus sosial rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelahiran pada masyarakat berstatus sosial menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tingkat kelahiran antara kelurahan dan kota.

2) Faktor Individu: kapasitas dari individu tidak hanya ditentukan tingkat

pendidikan, penampilan, dan keterampilan.

Adapun yang termasuk dalam faktor individu antara lain perubahan kemampuan dan orientasi sikap terhadap mobilitas.

a) Perubahan Kemampuan  
Tingkat pendidikan dan kemampuan akan keterampilan dapat mempengaruhi perubahan individu yang akan berpengaruh pada mobilitas sosialnya. Misalnya, seorang petani tambak yang mengikuti pelatihan keterampilan dalam mengolah hasil panen tambak, maka ia mampu mengembangkan usahanya.

b) Orientasi Sikap terhadap Mobilitas

Perubahan pada sikap dapat menghambat dan mendukung terjadinya mobilitas sosial. Misalnya, sikap yang mendukung mobilitas yaitu keinginan untuk maju dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, sikap

yang dapat menghambat mobilitas sosial yaitu bersikap tidak peduli dengan lingkungannya, dan pasrah dengan keadaan tanpa adanya usaha.

3) Status Sosial

Setiap manusia diciptakan dalam status sosial yang dimiliki oleh orang tuanya. Individu yang merasa tidak puas dengan status yang telah diwariskan dari orang tuanya, karena pada dasarnya setiap individu tidak bisa memilih oleh siapa ia dilahirkan. Hal inilah yang bisa menjadi dorongan untuk berupaya memperoleh kedudukan atau status yang lebih baik dari orang tuanya.

4) Faktor Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat menjadi suatu pendorong terjadinya mobilitas sosial masyarakat. Keadaan ekonomi seseorang yang rendah, misalnya yang dialami oleh sebagian masyarakat Desa Tambak Oso dapat mendorong



mereka untuk menjual lahan tambaknya kepada investor dengan harapan memperoleh uang guna memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya supaya lebih baik.

#### 5) Faktor Situasi Politik

Situasi politik yang tidak menentu, biasanya dapat berakibat pada keamanan yang tidak menentu, dapat mendorong seseorang untuk berpindah dan meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat lain yang lebih aman.

#### 6) Faktor Kependudukan (Demografi)

Bertambahnya jumlah serta kepadatan penduduk yang berkaitan dengan kualitas lingkungan hidup yang buruk, sempitnya pemukiman, minimnya kesempatan kerja, kemiskinan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke tempat lain.

Investor atau pemerintah yang telah membeli lahan tambak di Desa Tambak Oso melakukan alihfungsi lahan tambak dengan membangun beberapa fasilitas pendukung bagi

pendatang atau wisatawan yang datang ke Surabaya maupun yang bertujuan ke Bandara Juanda, yakni terdapat perumahan, apartemen dan mall, serta ruko atau pertokoan. Hal tersebut turut mendukung Desa Tambak Oso dalam *social mobility*, yakni mengikuti lingkungan sosialnya, sehingga sangat terlihat perbedaan Desa Tambak Oso yang dulu dengan yang sekarang (dapat dilihat dari kondisi lingkungan hidup, perubahan tingkah laku, dan perubahan tempat tinggal).

### **Konsep Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial yaitu suatu konsep yang menunjukkan adanya pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Adanya pengelompokan diatas telah didasarkan pada suatu simbol-simbol tertentu yang memang dianggap bernilai dan berharga, baik secara sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik. Misalnya, pendidikan, kekayaan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan.

Kelas sosial dianggap sama dengan status sosial. Menurut

Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan. Sedangkan status sosial merupakan perwujudan dari stratifikasi sosial dengan prinsip yang dianut oleh kelompok sosial dalam mengonsumsi kekayaannya atau gaya hidupnya.

Stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok sosial memiliki aspek, antara lain aspek pemilikan kekayaan dan aspek distribusi sumber daya. Aspek pemilikan kekayaan digunakan untuk melakukan identifikasi pada masyarakat dan difokuskan dengan adanya simbol-simbol ekonomi menjadi nilai tersendiri di masyarakat, misalnya pemilikan tanah (tambak, pekarangan, atau rumah). Sedangkan aspek distribusi sumber daya yang mana terdapat tingkatan tuan tanah, tingkatan petani, tingkatan pedagang, dan tingkatan pegawai.

Samuel Huntington telah berpendapat apabila terdapat aspek modernisasi yang digunakan untuk menjelaskan stratifikasi sosial, yaitu strata sosial (baru) yang

mewujudkan aspirasi dan strata sosial yang dirasa tidak mampu mewujudkan aspirasinya atau yang kalah dalam merebut posisi strata atau kedudukan dalam kelompok sosialnya. Aspek tersebut telah terfokus pada adanya stratifikasi sosial yang menjadi faktor pembentuk munculnya simbol dari gaya hidup.

Stratifikasi sosial sebagai alat untuk menganalisis sistem distribusi hak-hak istimewa (penghasilan, kekayaan, kesehatan, dan kewenangan) yang telah berkembang dalam kelompok sosial, dapat digunakan untuk menganalisis menganalisis adanya sistem penghormatan (*prestige* dan *reward*) yang telah diciptakan oleh kelompok sosial, dan dapat menganalisis munculnya simbol-simbol kedudukan tertentu untuk yang berkembang dalam suatu kelompok sosial (cara berpakaian, model perumahan, dan perilaku sosial secara khusus) (Singgih, 2010).

### **Teori Perilaku Konsumtif (Jean Baudrillard)**

Perilaku Konsumtif merupakan perilaku mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan, perilaku konsumtif terjadi karena

masyarakat mempunyai kecenderungan matrealistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian dilakukan karena didorong keinginan untuk memenuhi hasratnya. Perilaku konsumtif biasanya digunakan untuk memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok (Tambunan, 2017). Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam berperilaku yang berlebihan untuk membeli sesuatu yang mengutamakan keinginan bukan kebutuhan. Jika perilaku konsumtif terjadi secara berkelanjutan tanpa ada batasan, akibatnya kondisi finansial menjadi tidak terkontrol serta menimbulkan perilaku inefisiensi atau pemborosan (Astuti, 2013).

Petani tambak yang mendapat uang dengan jumlah cukup besar dan mampu mengelolanya dengan baik maka akan banyak manfaatnya, misalnya digunakan untuk merenovasi rumah,

membeli lahan tambak di wilayah lain, dan membangun kos-kosan. Namun bagi petani tambak yang tidak dapat mengelola keuangan tersebut dengan baik maka akan terasa sia-sia dan rugi, hanya untuk kesenangan semata dalam memenuhi keinginannya. Misalnya, membeli barang-barang mewah yang tidak terlalu banyak manfaatnya dapat menghabiskan biaya yang banyak.

Petani tambak yang mengalami hal tersebut dapat dikatakan sebagai orang kaya baru atau mendadak kaya yang mengalami "*cultural shock*". "*Cultural shock*" merupakan perubahan nilai budaya dengan seiring berkembangnya zaman dan wawasan yang semakin berkembang, biasanya dapat terjadi pada orang-orang yang tiba-tiba mengalami perpindahan ke lingkungan yang baru. Perubahan tersebut sangat wajar, apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami tekanan mental dan kesulitan (detikForum, 2010). Seperti yang telah dialami oleh petani tambak di

Desa Tambak Oso yang menjual lahannya dengan harga yang tinggi dan mendapatkan uang yang jumlahnya tinggi pula, jika tidak dapat mengatur atau memanfaatkan keuangan dengan baik maka uang tersebut akan habis dengan sia-sia bahkan akan mengalami kerugian.

Pada dasarnya apa yang telah dikonsumsi oleh masyarakat bukan objek, akan tetapi tanda. Konsumsi merupakan serangkaian sistem aksi dari manipulasi tanda, sehingga mengonsumsi objek tertentu untuk membuktikan dia sama dengan orang lain yang mengonsumsi objek tersebut, saat yang sama dia berbeda dengan orang yang mengonsumsi objek lain. Seperti itulah Baudrillard menyebutnya sebagai kode, kemudian apa yang seharusnya dikonsumsi dan apa yang tidak seharusnya dikonsumsi. Jadi, ketika masyarakat mempunyai penghasilan yang lebih dan mengonsumsi sesuatu, sesungguhnya itu bukanlah kebebasan, karena yang terjadi adalah masyarakat tidak membeli sesuatu yang mereka butuhkan,

tetapi membeli yang kode sampaikan kepadanya apa yang harus dibeli. Misalnya, ketika seorang petani tambak yang mendadak kaya memutuskan untuk membeli dua mobil yang harganya ratusan juta rupiah ia membeli sebenarnya bukan karena kebutuhan untuk memiliki sebuah kendaraan yang tertutup sehingga tidak terkena hujan dan panas ketika berkendara, tetapi karena didorong untuk kebutuhan pembentukan citra dan gengsi yaitu bagian dari kelas sosial masyarakat yang tinggi. Pencarian status, hedonisme, dan materialisme adalah nilai yang dominan pada masyarakat konsumen (Suyanto, 2013).

Ketika kehidupan dan kesejahteraan sosial mulai membaik, dan masyarakat mempunyai uang yang cukup atau mungkin berlebih, mereka melakukan pembelian barang-barang secara berlebihan dan tidak melihat fungsi atau kegunaan dari barang tersebut serta dukungan dana yang berlebih untuk membeli barang-barang konsumsi. Seperti yang terjadi pada masyarakat petani

tambak yang mendadak kaya, begitu banyak uang yang mereka dapatkan kemudian mereka gunakan untuk membeli barang-barang yang tidak sesuai dengan nilai guna

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengungkap suatu realitas sosial terkait dengan topik penelitian saya yaitu studi tentang bagaimana pengalaman orang kaya baru pada masyarakat petani tambak. Etnografi adalah merupakan suatu metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah. Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, terdapat proses berpikir secara mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam. Dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial

masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya.

Sebagaimana yang telah diketahui salah satu jenis penelitian kualitatif adalah etnografi. Studi etnografi memiliki keistimewaan yang tidak ada pada jenis penelitian kualitatif seperti fenomenologi atau etnometodologi (Rahardjo, 2017). Etnografi juga digunakan pada metode penelitian untuk menghasilkan sebuah laporan.

Menurut James P. Spradley etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Maslinowski, etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli yang hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan dunianya (Spradley, 1997).

Dalam artikel (Pardede, 2010) Spradley (1980) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan aspek pengetahuan manusia sebagai pegangan hidup dan untuk

menginterpretasi pengalaman dan membentuk tingkah laku

Inti dari etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa seseorang yang ingin kita teliti. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan banyak yang diterima secara langsung maupun tidak langsung melalui perbuatan dan kata. Namun, dalam masyarakat seseorang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengontrol tingkah laku mereka dalam memahami diri mereka sendiri maupun orang lain dan memahami dunia mereka, yang mana semua ini merupakan kebudayaan mereka (Spradley, 1997).

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambak Oso, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Sebagian besar Desa Tambak Oso merupakan tanah tambak, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani tambak. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah petani pemilik tambak di Desa Tambak Oso yang

menjual lahan tambaknya dan petani tambak yang telah menjual tambaknya kemudian disewa kembali.

### **Informan Penelitian**

Metode penentuan informan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah secara *snowball*. Penentuan informan secara *snowball* adalah informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan. Dalam teknik ini peneliti cenderung akan memilih informan secara variatif berdasarkan alasan sehingga dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang bervariasi.

### **Hasil Penelitian**

- a. Faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial diantaranya faktor kekayaan dan kehormatan. Faktor kekayaan, petani tambak yang memiliki kekayaan lebih dari penjualan lahan tambak biasanya akan termasuk dalam lapisan paling atas. Kemudian faktor kehormatan, petani tambak

yang paling dihormati atau disegani biasanya selalu menempati lapisan atas, dapat ditemui pada masyarakat petani tambak yang memanfaatkan uang jual tambaknya untuk pergi haji sehingga mendapatkan panggilan “Bu Kaji atau Pak Kaji”. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikaitkan dengan konsep stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok petani tambak, mencakup aspek pemilikan kekayaan dan aspek distribusi sumber daya. Pada aspek pemilikan kekayaan digunakan untuk melakukan identifikasi pada petani tambak yang menunjukkan simbol-simbol ekonomi yang berupa kepemilikan lahan tambak (Singgih, 2010).

- b.** Dalam konsep stratifikasi sosial, aspek distribusi sumber daya pada kelompok sosial petani tambak terdapat beberapa strata diantaranya strata tuan tanah yakni tengkulak yang sebagai juragan atau pemilik benih. Petani tambak membeli

benih dari tengkulak untuk dibudidayakan di lahannya, kemudian ketika panen hasil tambak petani dijual kepada tengkulak. Karena petani telah memiliki perjanjian dengan tengkulak untuk saling menguntungkan. Dari konsep stratifikasi sosial dapat membantu mendeskripsikan bentuk susunan stratifikasi sosial suatu kelompok petani tambak (Singgih, 2010).

- c.** Teori dari Pitirim Sorokin menjelaskan bahwa menurut arahnya ada dua macam mobilitas sosial vertikal yaitu mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*). *Social climbing* adalah perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sedangkan pengertian dari *social sinking* adalah perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang posisinya lebih rendah.

Masyarakat Desa Tambak Oso yang bermata pencaharian sebagai petani tambak mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) mereka memiliki keuntungan yang cukup tinggi dari sebelumnya, kemudian setelah menjual lahan tambak pada investor mereka mendapatkan keuntungan berupa uang dengan jumlah yang besar. Uang tersebut mereka manfaatkan untuk mengubah standar hidupnya yang lebih tinggi dan untuk menaikkan status sosialnya, yaitu untuk melakukan perjalanan religius seperti haji dan umroh bersama anggota keluarganya, membeli mobil, motor, membelikan rumah untuk saudara maupun anaknya, untuk merenovasi rumahnya, hingga membeli lahan tambak di wilayah lain.

- d. Pada tahun 2012 lahan tambak di Desa Tambak Oso sedikit demi sedikit mengalami alih fungsi lahan. Sesuai dengan peraturan pemerintah daerah

Kabupaten Sidoarjo bahwa dalam rangka mewujudkan keterpaduan pembangunan antar sektor, daerah dan masyarakat maka rencana mengenai tata ruang yang ada di wilayah merupakan salah satu arahan lokasi investasi pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan atau dunia usaha. Dengan adanya peraturan tersebut investor mulai membeli lahan-lahan tambak milik petani di Desa Tambak Oso. Lahan tambak dijual dengan harga yang tinggi mencapai satu milyar per hektar. Kejadian ini membuat petani tambak mendadak kaya, sehingga pengalaman tersebut melahirkan suatu budaya dan tingkah laku masyarakat konsumen. Uang yang mereka dapat dari hasil penjualan tambak dimanfaatkan untuk kegiatan konsumsi. Antara lain, mereka membeli mobil, motor, merenovasi rumah mereka, dan membeli kos-kosan, memberikan fasilitas untuk



wisata religi bagi tetangganya, “menyawer” biduan saat ada karaoke dangdut di kampung. Begitupun gaya hidup yang ditunjukkan oleh istri petani tambak yang menggunakan perhiasan-perhiasan dan pakaian mewah. Budaya petani tambak di Desa Tambak Oso masih tetap terjaga hingga saat ini, antara lain terdapat pencak silat, samroh, gotong royong, bersih desa, yasinan, dan lain-lain. Keadaan tempat tinggal di Desa Tambak Oso yang berdekatan satu sama lain membuat lingkungan sosial guyub bisa hidup rukun dan damai.

### **Kesimpulan**

- a. Status kepemilikan lahan tambak atas nama petani (informan), orang tua, dan istri. Lahan tambak milik para informan sebelum dijual luasnya sangat bervariasi, mulai dari satu hektar hingga empat hektar. Setelah lahan tersebut dijual beberapa petani mendapatkan uang untuk
- b. Petani tambak memanfaatkan lahannya untuk membudidayakan ikan bandeng, ikan mujaer, udang windu, dan udang vanami.
- c. Petani tambak di Desa Tambak Oso mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) ditunjukkan dengan perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Setelah menjual lahan tambak, mereka memiliki banyak uang sehingga mengalami peningkatan status (dilihat dari aspek ekonomi). Dari penjualan tersebut, mereka banyak memanfaatkan uang untuk kepentingan atau keperluan merenovasi rumah, membangun rumah, membeli mobil, motor, pergi haji dan umroh.
- d. Terdapat petani tambak yang telah menjual lahan tambaknya memiliki pekerjaan lain, yaitu membuka usaha memproduksi petis dan rempeyek yang dijual ke warung-warung. Petani yang lain setelah menjual lahan tambaknya tetap bekerja sebagai

digunakan membeli lahan yang lebih luas dari sebelumnya.

petani tambak, karena setelah lahan tambaknya dijual mereka membeli lahan tambak lagi di daerah lain yang lebih luas dan harganya terjangkau. Petani tambak Desa Tambak Oso yang memiliki lahan tambak di daerah lain meminta orang lain untuk membantu merawat lahannya

### **Saran**

a. Bagi petani tambak diharapkan dapat mengatur keuangan dengan baik agar mencegah terjadinya kerugian dalam usahanya, serta menambah pengetahuan usaha dibidang selain membudidayakan tambak. Petani tambak supaya bisa merencanakan tujuan usahanya dimasa yang akan datang

dengan mempertimbangkan kondisi di lingkungan Desa Tambak Oso yang semakin berkembang menjadi daerah modern.

- b. Bagi industri-industri disekitar wilayah tambak diharapkan dapat mempertimbangkan pembuangan limbah industri supaya tidak berdampak buruk pada hasil tambak petani, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat perekonomian petani tambak.
- c. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya yang ingin memperluas penelitian mengenai mobilitas petani tambak di Sidoarjo untuk mengkaji lebih dalam tentang tema atau penelitian yang serupa.